



Analisa Pengaruh Kepadatan, Kesusakkan dan Sosial Ekonomi terhadap Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Ibu Rumah Tangga

Analysis Effect of Density, Crowded, and Socio-Economic on the Psychological Well-Being of Housewives

Eka Febriyanti^{1*}, Zulfan Saam², Sri Wahyuni³

¹ Mahasiswa Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Lingkungan, Universitas Riau

² Program Studi Pascasarjana Ilmu Lingkungan, Universitas Riau

³ Departemen Jiwa Komunitas Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

ABSTRACT

The level of psychological well-being is a form of mental health through the achievement of the individual's relationship with the surrounding environment, consisting of social interactions, personal relationships, and life satisfaction. The purpose of this study was to analyze the effect of density, tightness, and socioeconomic status on the psychological well-being of housewives (IRT). The research method is correlated with a cross-sectional design and sampling technique using simple random sampling totaling 171 IRT. The place of research is in one of the coastal areas of Pekanbaru City, Riau. The questionnaire used is divided into 4, namely density, tightness, socio-economic, and Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB). The results of the study found that there were problems of density (62.6%), social congestion (5.3%), and space congestion (6.4%) as well as low economic problems (58.5%). The results of this study indicate that there is no relationship between density ($p = 0.158$) of crowding ($p = 0.693$) and socioeconomic ($p = 0.777$), with the level of psychological well-being ($p > 0.05$). The researcher suggests that further studies are needed on the factors that influence people living in densely populated areas based on the values and culture they hold.

ABSTRAK

Tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan suatu bentuk kesehatan mental melalui pencapaian antara hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya, terdiri atas interaksi sosial, hubungan personal, dan kepuasan hidup. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis pengaruh kepadatan, kesesakkan dan sosial ekonomi terhadap kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) pada ibu rumah tangga (IRT). Metode penelitian yaitu korelasi dengan desain *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yang berjumlah 171 IRT. Tempat penelitian adalah pada salah satu wilayah pesisir Kota Pekanbaru, Riau. Kuesioner yang digunakan terbagi atas 4 yaitu kepadatan, kesesakkan, sosial ekonomi, dan *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (RPWB). Hasil penelitian didapatkan adanya masalah kepadatan (62,6%), kesesakan sosial (5,3%), dan kesesakan ruang (6,4%) serta masalah ekonomi rendah (58,5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kepadatan ($p = 0,158$) kesesakkan ($p = 0,693$) dan sosial ekonomi ($p = 0,777$), dengan tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) ($p > 0,05$). Peneliti menyarankan perlu dilakukan studi lanjutan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat tinggal di wilayah padat penduduk berdasarkan nilai dan budaya yang dianut.

Keywords: Crowd, Density, Psychological Wellbeing, Socio-Economic.

Kata Kunci: Kepadatan, Kesejahteraan Psikologis, Kesesakkan, Sosial Ekonomi.

Correspondence : Eka Febriyanti
Email : eka.febriyanti@staff.unri.ac.id

• Received 13 September 2022 • Accepted 11 Oktober 2023 • Published 31 Maret 2024

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss1.1334>

Copyright ©2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>) which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium

PENDAHULUAN

Angka pertumbuhan penduduk di Provinsi Riau masih tergolong tinggi yaitu 3,59% pertahun, kondisi ini dipengaruhi oleh faktor migran dan faktor fertilitas penduduk. Pertambahan penduduk yang mengarah keledakan penduduk (*population explosion*) yang akan menimbulkan berbagai masalah, salah satunya adalah penyediaan perumahan/permukiman. Akibat yang sering muncul pada masyarakat dikawasan permukiman adalah masalah ekonomi, permasalahan fisik dan lingkungan, serta permasalahan sosial⁽¹⁾.

Kepadatan penduduk akan menimbulkan kesesakan (kesempitan) yang dirasakan penduduk. Dalam kondisi masalah sosial ekonomi, kesesakan dan kepadatan penduduk dapat menimbulkan kondisi psikologis yang negatif seperti timbulnya stress dan bermacam aktivitas sosial negatif lainnya. Kondisi psikologis negatif ini dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) seseorang.

Psychological Well-Being pada setiap individu akan tercapai jika melalui enam aspek, yaitu penerimaan atas kekurangan dan kelebihan diri sendiri, adanya proses pembinaan diri untuk berhubungan baik dengan orang lain, penguasaan diri terhadap lingkungan, adanya tujuan hidup, dan adanya usaha dalam pengembangan potensi yang dimiliki⁽²⁾.

Wanita penting untuk mencapai *psychological well-being*, karena perannya sebagai seorang ibu. Hal ini karena *Psychological well-being* merupakan gambaran keadaan mental yang sehat dalam kehidupan seorang wanita yang berakibat ada keyakinan ibu dalam proses pengasuhan dan mendidik anak untuk meningkatkan kemampuan positif anak⁽³⁾.

Penduduk yang tercatat dalam catatan sipil Provinsi Riau sebesar 6.493.603 jiwa pada tahun 2022 terdiri atas 3.495.705 laki-laki dan 3.319.204 perempuan, dengan kepadatan penduduk di Riau tahun 2022 mencapai 78,31 jiwa/km² dengan Kota Pekanbaru menjadi wilayah kepadatan tertinggi sebesar 1.085.000 Jiwa. Padatnya Wilayah Pekanbaru karena Pekanbaru merupakan ibukota

Provinsi Riau, salah satu wilayah terpadat di Kota Pekanbaru adalah Kecamatan Pekanbaru Kota dengan jumlah penduduk pada Tahun 2022 mencapai 27.339 jiwa dengan kepadatan penduduknya mencapai 11,108 jiwa/km² dan Kelurahan Tanah Datar adalah wilayah terpadat yaitu sebesar 22.348 jiwa/km²⁽¹⁶⁾.

Hasil dari wawancara peneliti pada tanggal 4 Juni 2022 dengan salah satu Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Tanah Datar Kota Pekanbaru, didapatkan data keluarga tersebut tinggal disalah satu rumah petak dengan kondisi lingkungan padat. Dirumah ibu tinggal dengan suami, yang bekerja sebagai pedagang makanan, juga dengan lima anak dan salah satu anaknya sudah berkeluarga dan telah memiliki dua orang anak yang masih balita. Ibu tersebut mengeluh sering merasa tidak nyaman, pusing, emosi yang tidak stabil selama tinggal dikawasan yang padat dan ramai. Ibu merasa tidak berdaya untuk pindah ketempat lain karena kondisi ekonomi, dan menyebutkan masih bersyukur masih mempunyai tempat tinggal.

Berdasarkan ulasan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kepadatan, kesesakan dan sosial ekonomi terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada ibu rumah tangga Bertujuan untuk menganalisis pengaruh tiap variabel terhadap kesejahteraan psikologis pada ibu rumah tangga di Kelurahan Tanah Datar.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi, dengan desain studi penelitian *cross sectional* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian berlangsung sejak bulan Maret hingga Agustus 2022. Lokasi penelitian di kelurahan Tanah Datar dengan populasi sebesar 1372 Ibu Rumah Tangga (IRT), dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 171 IRT, dan *simple random sampling* ialah teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel, serta menggunakan formula Isaac dan Michael (1983) untuk menentukan besaran sampel.

Alat ukur penelitian terdiri dari 2 kuesioner, yaitu kuesioner yang diadopsi dan

dikembangkan oleh peneliti untuk variabel independen dengan melewati proses uji validitas dan reabilitas (kuesioner kepadatan, kesesakkan, dan sosial ekonomi), sedangkan variabel dependen (kesejahteraan psikologis) menggunakan kuesioner *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (RPWB). Analisa data menggunakan aplikasi komputer untuk menganalisa data univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji korelasi *Spearman's-Rho*.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 diketahui kelompok umur dalam penelitian ini mayoritas kelompok umur dewasa, sebanyak 94 orang (55,0%), diikuti umur lansia sebanyak 71 orang (41,5%), serta kelompok umur terkecil pada kelompok umur remaja sebanyak 6 orang (3,5%).

Data yang sama memperlihatkan bahwa keluarga dengan anggota keluarga kurang dari 6 orang dalam satu rumah lebih dominan (64,9 %) dibandingkan kategori < 6 orang (35,1%). Hasil penelitian yang yang dijabarkan pada tabel karakteristik responden terlihat mayoritas Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Tanah Datar telah tinggal > 10 tahun (66,1 %). Berdasarkan variabel kesejahteraan psikologis Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Tanah Datar, mayoritas berada pada kategori baik (58,5%) sisanya adalah kategori sangat baik (41,5 %).

Berdasarkan pemaparan data distribusi frekuensi pada tabel 2, diketahui bahwa mayoritas rumah yang ditempati Ibu Rumah Tangga (IRT) di Kelurahan Tanah Datar pada kategori padat yaitu sebanyak 107 rumah (62,6 %), sedangkan pada variabel kesesakkan mayoritas ibu rumah tangga menyatakan tidak mengalami sesak dilingkungan tempat tinggalnya baik dari dimensi kesesakkan sosial (94,7 %) maupun kesesakkan ruang (93,6 %). Pada variabel ekonomi, kebanyakan ibu rumah tangga berada pada status ekonomi rendah sebanyak 100 orang (58,5%).

Tabel 3 menunjukkan hubungan kepadatan dan dengan kesejahteraan psikologis dimana didapat bahwa nilai p sebesar 0,158, karena nilai $p > 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan variabel tidak menunjukkan hubungan antara kepadatan dengan kesejahteraan psikologis. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,693 karena nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara kesesakkan dengan kesejahteraan psikologis. Pada tabel 5, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kondisi atau status ekonomi masyarakat dengan kesejahteraan psikologis (nilai p 0,777 > 0,05).

Tabel.1 Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Umur		
Remaja	6	3,5
Dewasa	94	55
Lansia	71	41,5
Jumlah Anggota Keluarga		
< 6 Anggota Keluarga	111	64,9
> 6 Anggota Keluarga	60	35,1
Lama Tinggal		
< 10 Tahun	58	33,9
> 10 Tahun	113	66,1
Kesejahteraan Psikologis		
Sangat Baik	71	41,5
Baik	100	58,5

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepadatan, Kesesakkan dan Status Ekonomi

Variabel	N	%
Kepadatan		
Padat	107	62,6
Tidak Padat	64	37,4
Kesesakkan		
Kesesakkan Sosial		
- Sesak	9	5,3
- Tidak Sesak	162	94,7
Kesesakkan Ruang		
- Sesak	11	6,4
- Tidak Sesak	160	93,6
Status Ekonomi		
Tinggi	71	41,5
Rendah	100	58,5

Tabel 3. Hubungan Kepadatan dengan Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Korelasi Spearman's rho		
		Kepadatan	Kesejahteraan Psikologis
Kepadatan	Correlation Coefficient	1	0.109
	Sig. (2-tailed)		0.158
	N	171	171
Kesejahteraan Psikologis	Correlation Coefficient	0,109	1
	Sig. (2-tailed)	0,158	
	N	171	171

Tabel 4. Hubungan Kesusakan dengan Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Korelasi Spearman's rho		
		Kesusakan	Kesejahteraan Psikologis
Kesusakan	Correlation Coefficient	.030	1000
	Sig. (2-tailed)	.693	.
	N	171	171
Kesejahteraan Psikologis	Correlation Coefficient	1.000	.030
	Sig. (2-tailed)	.693	.693
	N	171	171

Tabel 5. Hubungan Status Ekonomi dengan Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Korelasi Spearman's rho		
		Status Ekonomi	Kesejahteraan Psikologis
Status Ekonomi	Correlation coefficient	.022	1.000
	Sig. (2-tailed)	.777	.
	N	171	171
Kesejahteraan Psikologis	Corelation Coefficient	1.000	.022
	Sig. (2-tailed)	.	.777
	N	171	171

PEMBAHASAN

Hubungan Kepadatan dengan Kesejahteraan Psikologis

Hasil penyajian data penelitian menunjukkan tidak ditemukannya hubungan antara kepadatan dengan kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya dimana dinyatakan bahwa

adanya hubungan yang signifikan antara kepadatan suatu wilayah dengan keadaan emosi negatif (perasaan kesal, perselisihan) dan persepsi kenyamanan. Dimana kepadatan tersebut merupakan suatu ukuran objektif dengan ukuran jumlah penduduk dalam satu wilayah⁽⁵⁾.

Karakteristik permukiman penduduk dipertkotaan umumnya bercirikan kepadatan yang

tinggi, dikarenakan semakin menyempitnya luas lahan yang dapat digunakan sebagai pemukiman atau tempat tinggal. Akibat penyempitan lahan tersebut akan memunculkan berbagai masalah psikologis yang serius pada penduduk, masalah tersebut dipicu dengan jumlah penghuni dalam satu hunian, jarak rumah yang berdekatan, faktor kebisingan, dan permasalahan lainnya⁽⁶⁾.

Pindah ke lokasi yang lebih luas merupakan salah satu solusi atau alternatif tindakan, namun dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Tanah Datar tidak ingin pindah karena beberapa alasan. Hasil dari wawancara pada 7 keluarga didapatkan hasil bahwa mereka telah lama berdomisili di wilayah tersebut dan sudah merasa dekat secara emosional, tingkat kepercayaan antara satu keluarga dengan keluarga yang lain sangat erat sehingga terkadang kebutuhan rumah tangga dan mengasuh anak dapat dipenuhi dengan bantuan tetangga sekitar.

Hal di atas dalam beberapa hasil penelitian didapatkan alasan penduduk yang tinggal di kawasan padat untuk tidak pindah ke daerah lain karena kawasan padat letaknya strategis dalam berbagai bidang dan alasan kedua, warga merasa keterikatan dengan tempat tinggal yang dihuni saat ini karena rumah yang dihuni adalah rumah peninggalan orang tua⁽⁵⁾. Rata-rata keluarga di pemukiman padat telah menetap di rumah yang ia huni lebih dari 10 tahun akan membuat keluarga tersebut beradaptasi dengan lingkungan serta akan memperbesar toleransinya terhadap lingkungan untuk peningkatan kesejahteraan psikologis⁽⁷⁾.

Hubungan Kesusakan dengan Kesejahteraan Psikologis

Temuan pada penelitian menunjukkan lemahnya hubungan antara variabel kesusakan dengan kesejahteraan psikologis ibu rumah tangga. Hasil tersebut berbeda dengan hasil peneliti sebelumnya dimana ditemukan adanya hubungan yang positif antara kesusakan dengan tingkat stres penduduk dirumah susun⁽⁸⁾.

Kesusakan pada penelitian ini lebih disebabkan oleh pengaruh faktor toleransi sosial didalam lingkungan⁽⁹⁾. Toleransi sosial ditunjukkan dalam beberapa ciri yaitu mengizinkan tetangga untuk menggunakan barang-barang miliknya, sabar dalam menghadapi tekanan dari tetangga, dan mempunyai daya tahan tinggi terhadap tekanan yang bersumber dari tetangga. Selain itu adanya kemampuan dalam penerimaan terhadap perbedaan sesama tetangga, serta berlapang dada terhadap keberadaan tetangganya. Sifat toleransi sosial ini menyebabkan Ibu Rumah Tangga tidak merasakan kesusakan walaupun berada dalam lingkungan rumah yang padat dan sempit⁽¹⁰⁾.

Faktor-faktor lain yang menghilangkan rasa sesak yaitu: yang pertama tersedianya tempat duduk di depan rumah warga dan warung yang dibuka oleh sebagian masyarakat. Tempat tersebut menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi antar anggota keluarga dan warga setempat. Penempatan tempat duduk diluar rumah, memberikan kesan lapang pandang yang lebih luas sehingga menyebabkan warga merasa tidak sesak. Fasilitas tersebut dibangun secara mandiri oleh pemilik rumah dan spontan⁽¹¹⁾.

Faktor berikutnya yaitu dengan melakukan penataan perabot dan lingkungan dalam rumah seperti tempat tidur, perabotan kecil, dan lainnya sehingga hal tersebut berkontribusi dalam mengurangi perasaan sesak anggota keluarga. Faktor selanjutnya yaitu partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti wirid bulanan. Kegiatan ini didasarkan pada kerukunan sehingga mengurangi peluang terjadinya konflik dan mendorong rendahnya kesusakan yang dirasakan⁽⁷⁾.

Kesusakan diartikan sebagai pandangan individu yang bersifat subjektif pada saat individu mengalami perasaan keterbatasan gerak dalam ruang, serta karena sempit yang berasal dari interaksi dengan orang lain dalam ruang yang sama. Kesusakan dapat juga diartikan sebagai perasaan seseorang akibat pelanggaran terhadap norma jarak personal, sosial, dan budaya⁽⁵⁾.

Hubungan Status Ekonomi dengan Kesejahteraan Psikologis

Penyajian hasil olah data yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kesejahteraan psikologis. Status sosial merupakan tempat dimana seseorang secara umum masyarakatnya dapat berhubungan dengan orang-orang lain. Hubungan dengan orang lain dapat berupa lingkungan pergaulan, mengetahui mana yang hak serta kewajibannya⁽¹²⁾. Masalah yang umum terjadi pada masyarakat dikawasan padat penduduk ialah rendahnya angka pendapatan, minimnya akses pekerjaan dan lembaga, serta minimnya akses pelayanan sosial⁽¹³⁾. Solusi yang ditawarkan akibat permasalahan tersebut ialah memberikan pendidikan dan pelatihan yang diberikan tidak terbatas kepada kepala keluarga, namun juga melibatkan anggota keluarga lain termasuk anak-anak untuk meningkatkan keterampilan dan penghasilan⁽¹⁴⁾. Sedangkan pada bidang sosial ekonomi dapat dilakukan perpaduan berbagai sector seperti bidang perdagangan, ketenagakerjaan, dan industri dalam menciptakan masyarakat mandiri⁽¹⁵⁾.

SIMPULAN

Hasil analisa menunjukkan tidak terdapatnya hubungan antara variabel kepadatan, kesesakan, dan status ekonomi terhadap kesejahteraan psikologis pada Ibu Rumah Tangga (IRT). Hal ini dapat disebabkan oleh tempat tinggal yang ditempati sekarang dekat dengan berbagai fasilitas umum diwilayah perkotaan yang dapat menguntungkan mereka, seperti dari bidang ekonomi, kesehatan serta bidang pendidikan. Alasan lainnya karena tempat tinggal yang mereka huni sekarang adalah peninggalan orangtua mereka.

Pengukuran terhadap variabel kesesakan didapatkan bahwa rendahnya rasa sesak yang dirasakan pada penghuni pemukiman padat disebabkan oleh toleransi sosial serta faktor-faktor lainnya, antara lain adalah penataan perabotan dalam ruangan rumah, partisipasi Ibu Rumah Tangga (IRT) dalam kegiatan kemasyarakatan seperti wirid bulanan. Saran yang diberikan peneliti kepada peneliti selanjutnya, perlu melakukan penelitian lanjutan dengan mencari faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan

psikologis seperti rasa syukur, kebahagiaan, dan lainnya untuk mendapatkan hasil kenapa mereka masih mempertahankan untuk tetap tinggal dikawasan padat tersebut.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kelurahan Tanah Datar atas kesediaan menjadi sampel dalam penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widiarsih D, Murialti N. Analisa Sosial-Ekonomi Permukiman Kawasan Kumuh Di Kota Pekanbaru (Studi Kasus Kelurahan Kampung Bandar Kecamatan Senapelan). *Lp2m-Umri*. 2016;1:91-6.
2. Apsaryanthi Nik, Lestari Md. Perbedaan Tingkat Psychological Well-Being Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Ibu Bekerja Di Kabupaten Gianyar. *J Psikol Udayana*. 2017;4(1).
3. Junaidi H. Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran. *An Nisa'a*. 2017;12(1):77-88.
4. Purba K. Kualitas Pelayanan Administrasi Kependudukan Pada Upt Disdukcapil Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *J Adm Publik*. 2020;11(1).
5. Suhaeni H. Tipologi Kawasan Perumahan Dengan Kepadatan Penduduk Tinggi Dan Penanganannya. *J Permukiman* [Internet]. 2011;5(3):116-23. Available From: <http://Jurnalpermukiman.Pu.Go.Id/Index.Php/Jp/Article/View/163>
6. Scharfstein M, Gaurf. Hubungan Antara Kepadatan, Toleransi Sosial, Keakraban Dengan Rasa Sesak Di Pemukiman Padat Perkotaan. *J Chem Inf Model*. 2013;53(9):1689-99.
7. M.L. J-R, G.W. E, M. B. The Interactive Effects Of Housing And Neighbourhood Quality On Psychological Well-Being [Internet]. Vol. 68, *Journal Of Epidemiology And Community Health*. 2014. P. 171-5. Available From:

[http://Ovidsp.Ovid.Com/Ovidweb.Cgi?T=Js
&Page=Reference&D=Emed12&News=N&
An=24248998](http://Ovidsp.Ovid.Com/Ovidweb.Cgi?T=Js&Page=Reference&D=Emed12&News=N&An=24248998)

8. Ellisa E. Coping With Crowding In High-Density Kampung Housing Of Jakarta. *Archnet-Ijar*. 2016;10(1):195–212.
9. Wahyudi I. Hubungan Antara Kepadatan, Toleransi Sosial, Keakraban Dengan Rasa Sesak Di Pemukiman Padat Perkotaan. *J Chem Inf Model*. 2016;53(9):1689–99.
10. Adhyatman P. Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah. *J Ilm Psikol Terap*. 2016;04(02):246–60.
11. Zaitunah A, Hut S. Crowding (Kesusakan) Dan Density (Kepadatan). *Univ Sumatera Utara Digit Libr*. 2012;(1987):1–7.
12. Wijianto W, Ulfa If. Pengaruh Status Sosial Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) Di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah*. 2016;2(2):190.
13. Desrindra I, Murialti N, Anriva Dh. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau Analysis Of Factors Affecting Human Development Index In Riau. *J Akunt Ekon*. 2016;6(2):98–107.
14. Mayasari M, Ritohardoyo S. Kualitas Permukiman Di Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta. *J Bumi Indones*. 2012;1(3):193–201.
15. Dharmayanti I, Tjandrarini Dh, Hidayangsih Ps, Nainggolan O. Pengaruh Kondisi Kesehatan Lingkungan Dan Sosial Ekonomi Terhadap Kesehatan Mental Di Indonesia. *J Ekol Kesehat*. 2018;17(2):64–74.
16. Data Penduduk Kota Pekanbaru - Disdukcapil Kota Pekanbaru.2018.